

INTEGRASI SEJARAH LOKAL PADA BAHAN AJAR MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Siti Nurhima Yustira ^{1(*)}, Ridho Bayu Yefterson ²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*sitinurhima20@gmail.com

Abstract

Ideally, history learning can make students have historical thinking skills, which also includes thinking about change. In fact, in the field, these skills are still not mastered by students. There are many ways to make history learning more meaningful and interesting. One can integrate local historical materials among the many forms and then add various media images to them. The objectives of this study include Describing the stages of developing teaching materials for local history subjects at SMAN 1 Lareh Sago Halaban and, Describe the feasibility (validity) of teaching materials for Indonesian history subjects by integrating local history at SMAN 1 Lareh Sago Halaban. This research uses research and development or R&D methods. In developing teaching materials to integrate local history, the researchers used the ADDIE model, which was cut into ADD (Analysis, Design, and Development). This limitation is due to limited time and research funds. This research produces a teaching material with the integration of Payakumbuh local history material. The results of this study include In making the product, the first step is to analyze several aspects, including exploring the needs of students, teachers and curriculum. After that, elaborating various sources by emphasizing the truth of facts, concepts and principles that will be used as teaching materials products with the integration of local history. The development stage is validated by materials experts and teaching materials experts.

Keywords: *History Learning, Teaching Materials, Historical Thinking, Thinking Change, Local history.*

Abstrak

Pembelajaran sejarah idealnya dapat membuat peserta didik memiliki keterampilan berfikir historis yang dalam hal ini juga termasuk berfikir perubahan. Realitanya di lapangan keterampilan tersebut masih kurang dikuasai oleh peserta didik. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna dan menarik. Diantara banyak cara tersebut salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal kemudian ditambah dengan berbagai media gambar didalamnya. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk Mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal di SMAN 1 Lareh Sago Halaban dan Mendeskripsikan kelayakan (validitas) bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau R&D. Dalam mengembangkan bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal peneliti menggunakan model ADDIE yang dipangkas menjadi ADD (*Analysis, Design, and Development*). Pembatasan ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana penelitian. Penelitian ini menghasilkan sebuah bahan ajar dengan integrasi materi sejarah lokal Payakumbuh. Hasil penelitian ini meliputi Dalam membuat produk langkah awal

yang dilakukan adalah menganalisis beberapa aspek yang diantaranya analisis kebutuhan peserta didik, guru dan kurikulum, Setelah itu mengelaborasi berbagai sumber dengan menekankan pada kebenaran fakta, konsep dan prinsip untuk dijadikan suatu materi ajar dalam produk bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal, Fase pengembangan melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli bahan ajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Bahan Ajar, Berfikir Historis, Berfikir Perubahan, Sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat menjadi pribadi yang mampu bertahan tatkala kondisi persaingan dalam segala lini memuncak dewasa ini. Artinya orang yang berpendidikan ditambah memiliki kreativitas tinggi itulah yang mendapat posisi dalam lapangan pekerjaan. Ki Hadjar Dewantara (1961: 471) dalam Marwah, S.S dkk (2018:16) mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Dalam proses pendidikan terdapat beberapa pelajaran yang diajarkan ke peserta didik. Dalam hal ini, salah satunya adalah sejarah. Secara umum sejarah dapat diartikan sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005:18). Seterusnya sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Madjid dan Ahyudhi, 2014:2). Pembelajaran sejarah diharapkan bisa memberikan nilai-nilai yang dapat dicerna dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah kemudian juga dapat membentuk identitas Nasional bagi peserta didik. Pentingnya pembelajaran sejarah itu juga dikemukakan oleh S.Hamid Hasan (2012:87) yang mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Ungkapan tentang pentingnya pembelajaran sejarah itu juga dikatakan oleh Ridho Bayu Yefterson dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di SMA Padang) bahwa dikatakan di sana “Mata pelajaran sejarah merupakan gudangnya nilai nilai karakter bangsa hal ini bisa dimaklumi karena sejarah mengajarkan tentang perjalanan bangsa dari dahulu sampai sekarang (Yefterson. R.B dan Salam. A, 2017:180). Kemudian seterusnya S. Hamid Hasan juga mengungkapkan bahwa pada jenjang Pendidikan Menengah, Pendidikan Sejarah berada dalam dua posisi, yaitu melanjutkan dan memantapkan kemampuan dasar warganegara yang telah dikembangkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan meletakkan landasan untuk mereka yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Pendidikan Tinggi dalam disiplin sejarah (Hasan. S.H, 2019:61). Begitu pentingnya pembelajaran sejarah itu, di sekolah-sekolah menengah mata pelajaran sejarah dibagi atas dua macam. Pembagian itu meliputi sejarah (peminatan) dan sejarah Indonesia. Sejarah Peminatan

adalah pembelajaran mengenai dasar-dasar ilmu sejarah sedangkan sejarah Indonesia adalah pembelajaran mengenai peristiwa bersejarah di Indonesia. Pembagian ini tentu bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan akan dasar-dasar ilmu sejarah dan pengetahuan mengenai dinamika perjalanan peristiwa sejarah di Indonesia. Dalam pembelajaran sejarah ada yang dikenal dengan *Historical Thinking* (berfikir sejarah).

Historical Thinking adalah kemampuan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya (Isjoni, 2007 dalam Nurjanah, 2020:92). Sejalan dengan pemikiran ini Mestika Zed juga mengatakan bahwa berpikir sejarah dalam proses pembelajaran sejarah menjadi penting untuk menjadi perhatian bagi kalangan pengajar sejarah, bahwa peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan metode sejarah, tetapi juga cara berpikir sejarah (Zed, M 2018). Ada 5 jenis cara berfikir sejarah itu yaitu *Change Over Time*, *Causality*, *Context*, *Complexity*, *Contingency*. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada *Change Over Time* atau berfikir perubahan (*Change*). Sejarah tidak bisa dipisahkan dengan perubahan. Berfikir perubahan yang dimaksud di sini ialah bagaimana peserta didik mampu melihat setiap peristiwa sejarah itu dari sisi apa yang berubah dan apa yang tetap. Kegiatan tersebut merupakan hal yang penting sebab dengan hal itu mereka dapat menganalisis dinamika perjalanan sejarah di Indonesia yang dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Pemaparan ini merupakan beberapa manfaat dari pembelajaran sejarah yang akan didapat oleh peserta didik bilamana peserta didik sungguh-sungguh mempelajari materi sejarah dan pendidik mampu membelajarkan dengan baik.

Permasalahannya sekarang adalah terletak pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami perubahan sejarah dalam bentuk pola perubahan yang diantaranya pola perubahan spiral dan kurangnya pengetahuan sejarah lokal peserta didik. Hal ini peneliti ketahui ketika observasi awal di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Terlihat bahwa peserta didik masih saja terfokus pada mengingat fakta, tokoh, tanggal dari materi sejarah yang dipelajari. Perubahan adalah aspek yang penting dilihat dan dipahami dalam mempelajari sejarah karena dengan itu kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan analisis. Untuk memperkuat argumen peneliti terkait kondisi pemahaman peserta didik tentang berfikir perubahan itu maka peneliti juga mewawancarai guru sejarah di SMA tersebut yaitu Dra. Tasmiami, dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan tentang ciri-ciri peserta didik yang tidak paham dan paham akan berfikir perubahan itu. Dari beberapa keterangannya bahwa ciri-ciri peserta didik yang tidak paham berfikir perubahan itu yaitu mereka sangat sulit menjelaskan pertanyaan-pertanyaan analisis saat proses pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan dalam peristiwa sejarah sedangkan peserta didik yang paham, mereka dengan mudah menjabarkan jawaban dari pertanyaan analisis yang berkaitan dengan perubahan itu. Selain melakukan wawancara dengan Dra. Tasmiami tersebut selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa orang siswa untuk mendapatkan data tambahan. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan berfikir perubahan yang

berkaitan dengan materi Proklamasi. Adapun pertanyaan itu berbunyi “perubahan apa yang terjadi di Indonesia sebelum dan setelah proklamasi”. Beberapa siswa yang peneliti tanyai itu tidak menjawab secara tepat seluruhnya. Mereka hanya ingat fakta seperti tokoh dan tanggal proklamasi itu. Adapun aspek penting seperti keadaan sosial, ekonomi, dan politik mereka kurang memahami.

Berdasarkan beberapa keterangan diatas nampak dengan jelas bahwa beberapa peserta didik di SMAN 1 Lareh Sago Halaban masih belum mampu memahami materi sejarah melalui jalan fikir perubahan (*Change*) tersebut. Kemudian dari sisi permasalahan lain peneliti juga melihat belum ada upaya untuk mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dalam hal ini Payakumbuh sebagai materi pengayaan untuk materi utama (sejarah Indonesia). Usaha dari guru yang bersangkutan untuk membuat peserta didik agar lebih paham tentang konsep perubahan itu tentu ada namun begitu menurut peneliti perlu usaha lain agar permasalahan demikian dapat diselesaikan secara maksimal. Menanggulangi permasalahan peserta didik yang kurang paham dalam berfikir perubahan tersebut maka peneliti memberikan sebuah solusi. Solusi tersebut adalah mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik, sederhana namun jelas dan kontekstual. Diantara yang dapat dianggap sebagai kontribusi baru penelitian ini yaitu materi yang ada dalam bahan ajar yang dikembangkan diramu untuk melatih kemampuan berfikir perubahan peserta didik. Bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi pelajaran yang berlandaskan atas kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan pendidik.

Bahan ajar dapat berguna bagi guru untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran sedangkan bagi siswa akan dijadikan sebagai pedoman yang seharusnya dipelajari selama proses pembelajaran (Nurdyansyah dan Mutala’liah. N, 2018:2). Bahan ajar dapat berfungsi dalam pembelajaran individu untuk menyusun dan mengawasi proses memperoleh informasi peserta didik (Nurdyansyah dan Mutala’liah. N, 2018:2). Bahan ajar merupakan faktor eksternal siswa yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar (Hernawan. A.H dkk, 2012:2). Dalam mengembangkan bahan ajar maka peneliti melakukan sebuah pengintegrasian materi sejarah lokal ke dalam materi sejarah Indonesia dengan berfokus pada sejarah lokal Sumatera Barat dalam hal ini Payakumbuh. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Hardiana. Y, 2017:41). Pemilihan sejarah lokal sebagai solusi dikarenakan beberapa alasan. Pertama bahwa sejarah lokal merupakan pembelajaran yang sifatnya lebih kontekstual dalam artian dekat dengan lokasi peserta didik sehingga dengan begitu pembelajaran sejarah dapat memiliki makna yang dalam bagi peserta didik dan juga peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sejarah. Seperti apa yang dikatakan oleh Supardan bahwa Pembelajaran sejarah lokal perlu dikenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa,

pemerintah pusat dan daerah, guru-guru sejarah dilapangan harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah (Supardan, 2004:262 dalam (Hardiana. Y, 2017:42).

Bahwa nilai-nilai integrasi sosial dalam kearifan lokal meningkatkan pemahaman siswa tentang kehidupan sosial yang ideal yang mengacu kepada norma-norma sosial yang ditunjukkan dengan perilaku siswa dalam mencapai kehidupan yang damai dalam masyarakat (Yefterson, R.B. 2013:iv). Selain itu penyajian materi sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalamnya diharapkan peserta didik dapat menganalisis perubahan dari setiap peristiwa sejarah. Selanjutnya sejarah lokal juga menjadi komposisi pembentuk sejarah nasional, artinya sejarah nasional tidak bisa lepas dari sejarah lokal itu sendiri. Pengembangan bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan integrasi materi sejarah lokal mengacu pada teori konstruktivistik. Teori ini mengatakan bahwa pengetahuan didapat bukan secara pasif namun begitu keaktifan siswalah yang menjadi penentu untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental (Rusman, 2017:112). Dalam pada itu pemakaian teori konstruktivistik ini sebagai landasan dalam mengembangkan bahan ajar juga mengacu pada pemikiran Supriatna yang mengatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat digunakan oleh guru sejarah dalam mengembangkan materi ajar di kelas (Hardiana. Y, 2017:43).

Studi relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun Sariyatun, Deny Tri Ardianto yang berjudul "Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa"*(2020). Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik yang nantinya timbul kekokohan terkait identitas nasional Indonesia yang bermuara pada rasa nasionalisme yang tinggi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban dan mendeskripsikan kelayakan (validitas) bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tahapan pengembangan bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal di SMA N Lareh Sago Halaban ? (2) Bagaimana kelayakan (validitas) bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal di SMAN 1 Lareh Sago Halaban) ?

Produk yang dihasilkan merupakan alternatif untuk melatih peserta didik berfikir perubahan. Adapun caranya adalah dengan menyajikan beberapa materi sejarah lokal dengan memfokuskan pada perubahan-perubahan yang terjadi. Bahan ajar dibuat dengan menggunakan aplikasi Microsoft word yang nantinya akan ada tambahan-tambahan untuk memperindah tampilan bahan ajar. Bahan ajar disajikan dengan komposisi tambahan seperti media gambar, langkah-langkah belajar dan lain sebagainya. Materi bahan ajar terdiri dari fakta, konsep, dan prinsip. Pada materi diintegrasikan materi yang lebih kontekstual yang dalam hal ini sejarah lokal Payakumbuh pada masa revolusi fisik. Materi disajikan dengan mengadopsi salah satu indikator cara berpikir perubahan dan

keberlanjutan yaitu pola perubahan sejarah dalam bentuk spiral. Bahan ajar yang disajikan dibuat sesuai dengan KD 3.10 kelas XI. Manfaat penelitian ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan pada aspek berfikir perubahan peserta didik yang amatlah kurang di era modern ini kemudian dapat memperkaya pengetahuan peserta didik secara khusus terkait sejarah lokal Payakumbuh. Penyajian isi dalam artikel hanya meliputi tahap analisis dan tahap perancangan saja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2018:297) . untuk menguji keefektifan/ kevalidan produk tersebut maka ditempuh dengan cara validasi oleh validator. Dalam Ofianto, 2017:167-168 disebutkan bahwa tinjauan validitas muktahir dapat didasarkan pada buku *Standards for Edicational and Psychological of Testing* (APA, AERA & NCME, 1999:9). Standar tersebut menyatakan penilaian yang dilakukan oleh para pakar dapat dijadikan alternatif bukti validitas (Messick. 1988). Alasan peneliti menggunakan metode pengembangan adalah untuk menghasilkan produk dalam bidang pendidikan demi kemudahan dan kelancaran pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model ADDIE sebagai panduan dalam mengembangkan bahan ajar. Pemilihan model ADDIE sebagai panduan dalam mengembangkan bahan dikarenakan model ini tidak terlalu rumit dan mudah untuk dipahami bagi peneliti tingkat pemula.

Dalam penelitian ini peneliti memangkas Model ADDIE menjadi tiga tahap saja yaitu ADD, analisis, perancangan dan pengembangan. Alasannya adalah karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian. Jadi, fase pengembangan yang akan dipakai dalam mengembangkan produk pada penelitian ini hanyalah *Analysis* (analisis), yaitu menganalisis permasalahan dalam hal berfikir perubahan peserta didik. Kegiatan ini didahului dengan mewawancarai guru yang bersangkutan. Kemudian melakukan analisis kebutuhan dengan menelusuri isi buku teks sejarah Indonesia kelas XI. Kegiatan ini berupa analisis terkait materi yang tersedia dalam buku teks sejarah Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan *Design* (desain), yaitu mendesain bahan ajar yang akan dikembangkan. Kemudian selanjutnya akan memetakan berbagai sumber bacaan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Sumatera Barat selama masa Revolusi. Dari data yang telah terkumpul kemudian selanjutnya dilakukan pemetaan materi dengan cara memilih beberapa yang diperlukan kemudian disajikan sebagai bahan ajar sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dengan tidak substansi materi sejarah Indonesia. Dan berakhir di *Development* (developmen), yaitu fase pengembangan produk. Yang akan peneliti lakukan adalah mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan sejarah lokal Sumatera Barat.

Bahan yang dimaksud meliputi buku-buku yang membahas peristiwa di Sumatera Barat pada masa Revolusi berlangsung. Bahan yang didapat kemudian diolah dalam bentuk materi yang dikembangkan. Hasil akhir dari proses pengembangan akan bermuara pada terselesaikannya bahan ajar dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dalam hal ini Payakumbuh. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan angket sebagai instrumennya. Terdapat dua angket yang peneliti sebar untuk memperoleh data penelitian. Masing-masing angket tersebut diisi oleh ahli materi dan ahli bahan ajar. Hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli bahan ajar tersebut nantinya akan digunakan sebagai penentu valid atau tidak validnya produk yang peneliti kembangkan. Adapun kriteria kevalidan itu meliputi empat tingkatan. Nilai 1-1,75 berstatus tidak valid, nilai 1,76-2,50 kurang valid, nilai 2,51-3,25 berstatus valid, dan nilai 3,26-4 berada pada tingkatan sangat valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase pengembangan yang dipakai pada penelitian ini dalam mengembangkan produk hanyalah *Analysis* (analisis), *Design* (desain) dan berakhir di fase *Development* (pengembangan).

1) Analisis (*Analysis*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Sulchan Yasyin, 1997: 34 dalam Magdalena. I dkk, 2020:314). Fase analisis merupakan aspek yang tidak dapat dilewati dalam membuat suatu produk. Analisis merupakan tahapan penting yang menjadi landasan untuk menentukan bagaimana meramu produk sesuai dengan kebutuhan untuk peserta didik, guru dan kurikulum. Kegiatan yang pertama dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyangkut analisis seputar berfikir *Change*. Sejarah adalah sebuah peristiwa yang tidak bisa lepas dari waktu. Perubahan juga erat kaitannya dengan waktu. Sejarah juga sering dikatakan sebagai ilmu tentang perubahan (Zed, M, 2018:56). Dalam Ofianto, 2017:170-171 disebutkan bahwa setidaknya ada 13 indikator atau keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan diantaranya dapat dilihat pada ulasan berikut:

1. Mengidentifikasi gerak perubahan sejarah.
2. Mengamati perubahan waktu dalam sebuah peristiwa sejarah.
3. Mengamati pola perubahan.
4. Mengidentifikasi keberlanjutan suatu peristiwa.
5. Mengidentifikasi pola-pola yang kompleks dari kemajuan dan kemunduran suatu peristiwa sejarah.
6. Mengamati dampak yang berbeda-beda pada orang yang berbeda dari sebuah peristiwa sejarah.
7. Menggambarkan garis waktu perubahan.

8. Membuat berbagai macam diagram suatu perubahan.
9. Mengamati proses perubahan sebuah peristiwa sejarah.
10. Merekonstruksi proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang ada.
11. Mengamati kesinambungan peristiwa sejarah.
12. Mengamati sebuah kemunduran suatu peristiwa sejarah.
13. Merekonstruksi kemajuan sebuah peristiwa sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah berfikir perubahan termasuk ke dalam aspek berfikir sejarah (*Historical Thinking*). *Historical Thinking* adalah kemampuan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya (Isjoni, 2007 dalam Nurjanah, 2020:92). Sejalan dengan itu pengertian lain apa yang dikenal dengan *Historical Thinking* ini dapat pula kita lihat seperti apa yang disebutkan oleh Peter Seixas berikut bahwa “*Historical cognition as specified by as the process by which student employ procedural knowledge and disciplined inquiry*” (Peter Seixas & Peck, 2004). Menyangkut soal berfikir perubahan ini maka adalah sangat perlu dipahami oleh peserta didik. Peter seixas mengemukakan bahwa “*understanding change over time is central to historical thinking*” (Peter Seixas, 2004:112). Pembelajaran sejarah bukanlah hanya sekedar pembelajaran yang menyangkut hafal-menghafal fakta, tanggal, tokoh dan lainnya. Pembelajaran sejarah juga dapat membentuk kepribadian siswa. Hal ini sejalan seperti apa yang dikatakan oleh Wiriadmadja bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan agar kita dapat mengantisipasi (Wiriadmadja dalam Sirnayatin. T.A, 2017:314).

Mempelajari sejarah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap sikap orang-orang yang mempelajarinya, sebab dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan (Sirnayatin. T.A, 2017:315). Orang yang mempelajari sejarah akan bertransformasi menjadi orang yang dapat bersikap bijaksana dalam menjalani kehidupan. Sebab dengan hal itu mereka yang mempelajari sejarah akan mampu meniti jalannya kehidupan tanpa ada keragu-raguan apakah akan jatuh ke lubang yang sama atau tidak, sebab belajar dari kesalahan masa lalu. Berdasarkan hal ini maka berfikir perubahan adalah suatu cara dalam melihat aspek mana yang berubah dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi. Aspek yang berubah itulah yang perlu dipelajari serta dipahami bilamana ada kaitannya dengan kehidupan sekarang maka peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran di atas pembelajaran sejarah yang begitu banyak manfaatnya belum terlihat menurut peneliti pada sebagian siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban. Menganalisis permasalahan dalam hal berfikir perubahan peserta didik ini maka peneliti mencari beberapa data tambahan. Kegiatan ini didahului dengan mewawancarai guru mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Lareh Sago Halaban yaitu Dra. Tasmiasi. Pada wawancara tersebut peneliti menanyakan tentang ciri-ciri peserta didik yang paham dan tidak paham terkait berpikir perubahan itu. Mengacu kepada jawaban yang diperoleh dari guru tersebut, didapati bahwa peserta didik yang tidak paham akan berpikir perubahan itu mereka sangat sulit menjelaskan pertanyaan-pertanyaan analisis saat proses pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan dalam peristiwa sejarah, sedangkan peserta didik yang paham akan berpikir perubahan itu mereka dengan mudah menjabarkan jawaban dari pertanyaan analisis yang berkaitan dengan perubahan tersebut.

Kemudian untuk mendapatkan data tambahan selanjutnya maka peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang berpikir perubahan yang berhubungan dengan materi sejarah yaitu peristiwa proklamasi. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah “perubahan apa yang terjadi di Indonesia sebelum dan setelah proklamasi”. Dari keterangan yang didapat oleh beberapa peserta didik itu tidak semuanya menjawab secara tepat. Mereka hanya ingat fakta seperti tokoh dan tanggal proklamasi itu. Indikator atau keterampilan jika peserta didik paham akan berpikir perubahan itu maka peserta didik mampu mengidentifikasi gerak perubahan sejarah, mengamati perubahan waktu dalam sebuah peristiwa sejarah, dapat mengamati pola perubahan, merekonstruksi proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang ada, dan lain-lain (Ofianto, 2017:170-171). Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa beberapa peserta didik di SMA N 1 Lareh Sago Halaban masih belum mampu untuk memahami materi sejarah melalui jalan pikir perubahan. Berpikir perubahan (*change*) ini sangat perlu dipahami oleh peserta didik karena dengan hal itu mereka dapat memaknai setiap peristiwa sejarah yang terjadi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang dikatakan oleh Hera Hastuti dkk dalam penelitiannya tentang Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis *Historical Thinking* bahwa dikatakan di sana berbagai perubahan dan keberlanjutan yang disajikan dalam penjelasan sejarah akan memberikan gambaran tentang kehidupan dan menunjukkan nilai-nilai penting yang selayaknya menjadi ukuran dalam bertindak (Hastuti, H dkk, 2021:8).

Kemudian pemasalahan selanjutnya adalah peneliti juga melihat belum ada upaya untuk mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dalam hal ini Payakumbuh sebagai materi pengayaan untuk materi utama (sejarah Indonesia). Bila dipandang dari sisi manfaatnya sejarah lokal dapat dikatakan baik untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik sebab konteksnya lebih dekat dengan lokasi peserta didik sehingga kemungkinan besar pembelajaran sejarah itu akan memberikan makna yang dalam bagi peserta didik dan yang lebih penting adalah peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sejarah.

Haryono mengatakan bahwa pemanfaatan sejarah lokal ditingkat pendidikan manapun akan memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sejarah dapat beresonansi dengan aspek *eigenwelt* yang dimiliki (Sartono Kartodirdjo dalam Wibowo. A.M, 2016:47). Selain itu penyajian materi sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalamnya diharapkan peserta didik dapat menganalisis perubahan dari setiap peristiwa sejarah. Sebagai upaya menyelesaikan persoalan lemahnya pemahaman peserta didik dalam berfikir perubahan (*Change*), dan juga agar pembelajaran lebih bermakna maka peneliti berupaya mengembangkan bahan ajar sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal Payakumbuh ke dalamnya. Dalam penelitian Ridho Bayu Yefterson disebutkan menyangkut sejarah lokal Sumatera Barat bahwa *“The local history in West Sumatra is unique in building a national identity, because the locality is geographically limited and far from the national capital but can be present in the framework of national history, and then becomes part of an important episode of forming a collective identity as the Indonesian State”* (Yefterson. R.B dkk, 2020:503).

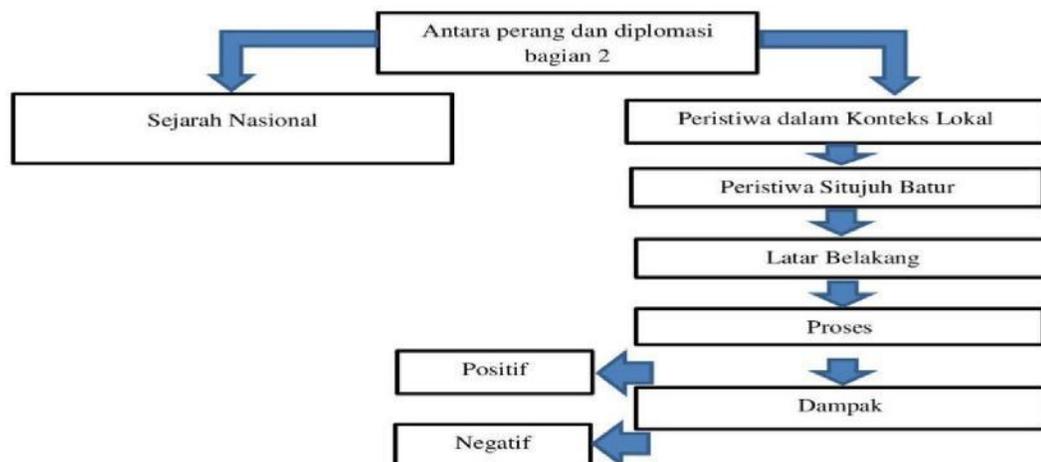
Dewasa ini sebagian besar pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah sangat jarang memperkenalkan materi sejarah lokal kepada peserta didik. Hal ini juga sejalan seperti apa yang dikatakan oleh Wijayanti bahwa pendidikan melalui sekolah-sekolah kita selama ini lebih banyak berorientasi pada hasil tingginya nilai hasil belajar/prestasi, kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah lokal tidak sempat diperkenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun non-formal (Wijayanti. Y, 2017:53). Pembelajaran sejarah lokal, dapat diimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Dalam arti lain, peristiwa-peristiwa lokal dapat disisipkan dalam pembelajaran sejarah nasional, dengan cara mencari kesesuaian tema/pokok bahasan dalam Silabus Sejarah Nasional dan dijabarkan dalam bentuk modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengembangkan kreatifitas berfikir siswa (Hardiana. Y, 2017:43). Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terkait materi yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal sebagai materi tambahan.

Mengacu pada hasil wawancara kemudian ditambah analisis KI-KD, maka materi yang peneliti tetapkan untuk dikembangkan adalah materi yang menjadi bagian KD 3.10 kelas XI yang mana materinya adalah Antara Perang dan Diplomasi Pemilihan materi ini didasarkan atas sifat-sifat heroik pihak-pihak yang berjuang melawan Belanda di Payakumbuh sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mengambil nilai-nilai untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang dilakukan rakyat dalam menentang dominasi kekuasaan Belanda merupakan suatu bentuk cinta rakyat terhadap negara Indonesia ini. Kiranya dapat pula dilihat bahwa perjuangan mereka tidak tersentuh oleh rasa takut walaupun musuh yang dihadapi memakai senjata yang lebih modern. Hal ini jelas menampakkan semangat Nasionalisme dan Patriotisme yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk diimplementasikan dalam konteks sekarang.

2) Desain (*Design*)

Tahap desain merupakan tahap yang selanjutnya dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan pembelajaran yang disusun secara lengkap, dalam artian ada unsur media dan sumber yang memadai akan mempengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar yang terjadi pada diri siswa menjadi optimal, bahan pembelajaran yang didesain secara bagus dan dilengkapi isi dan ilustrasi yang menarik akan menstimulasi siswa untuk memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai bahan belajar atau sumber belajar (Hernawan. A.H, 2012:2). Seterusnya bahwa bahan ajar yang dikembangkan mesti dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran (Magdalena. I dkk.2020:312). Pada fase ini yang peneliti lakukan adalah mendesain bahan ajar yang akan dikembangkan. Kemudian selanjutnya memetakan berbagai sumber bacaan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Sumatera Barat selama masa revolusi. Dari sumber bacaan yang telah terkumpul kemudian selanjutnya memilih beberapa materi yang diperlukan kemudian disajikan sebagai bahan ajar sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dengan fokus kepada Payakumbuh tanpa menghilangkan substansi materi sejarah Indonesia.

Dalam bahan ajar dengan integrasi materi sejarah lokal Payakumbuh ini memuat dua kriteria materi yang akan disajikan. Pertama peristiwa sejarah dalam konteks Nasional dengan materi perjanjian Renville, Agresi Militer II dan PDRI kemudian yang kedua disajikan peristiwa sejarah dalam konteks sejarah lokal Payakumbuh. Untuk materi sejarah lokal Payakumbuh yang diinput di sini adalah Peristiwa Situjuh Batur. Kegiatan selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mencari gambar yang relevan dengan materi Perjanjian Renville, Agresi Militer II, PDRI dan Sejarah Lokal Payakumbuh.



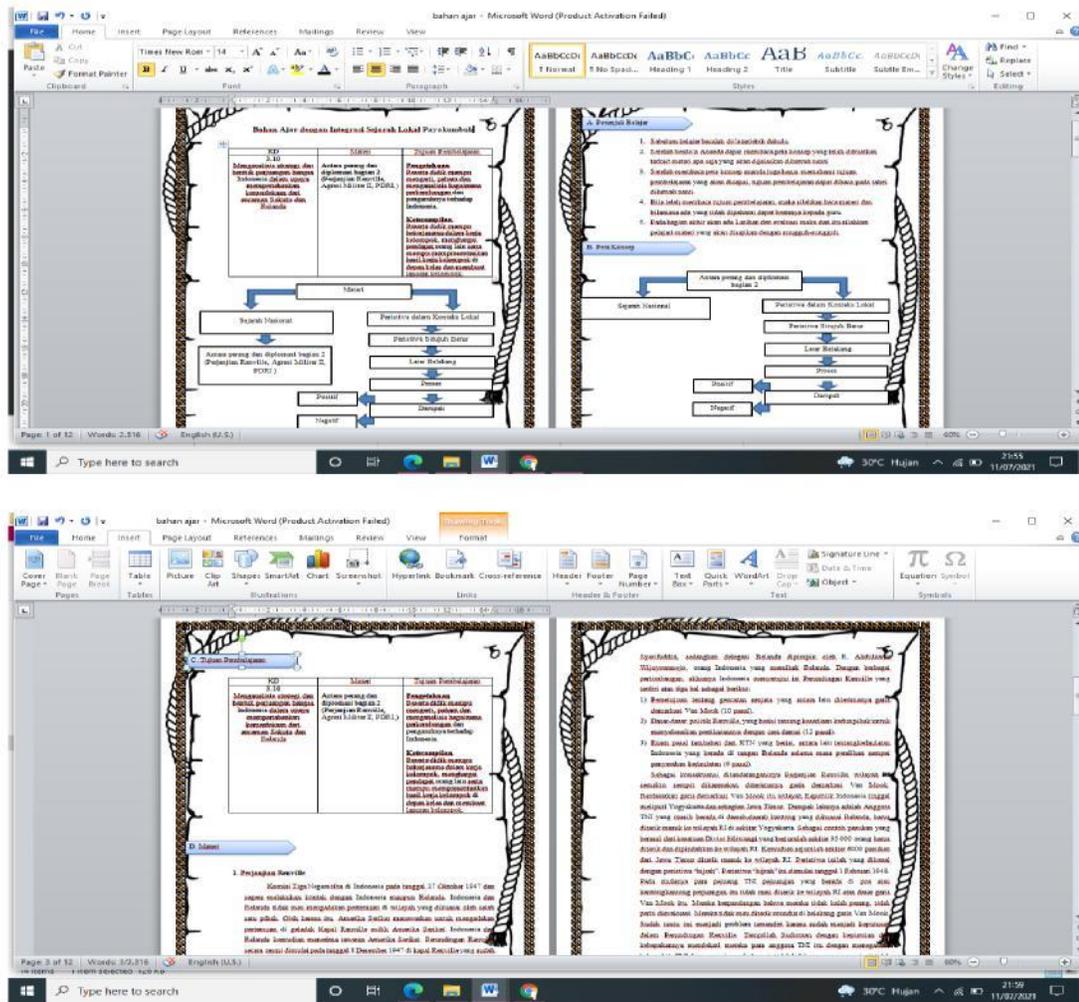
Gambar 1. Rancangan materi

3) Pengembangan (*Development*)

Mengembangkan bahan ajar adalah suatu aktivitas mendesain materi pembelajaran menjadi menjadi bahan yang siap disampaikan/digunakan dalam pembelajaran (Hernawan. A.H, 2012:5). Difase ini adalah fase pengembangan produk. Yang peneliti lakukan di sini adalah menyatukan materi sejarah lokal Payakumbuh dengan materi sejarah Nasional menjadi sebuah bahan ajar. Sebelum menjadi sebuah produk bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Payakumbuh maka kegiatan awal yang dilakukan adalah Menyusun materi yang disajikan sebagai bahan ajar. Dalam menyusun materi kegiatan yang peneliti lalui yaitu mengelaborasi materi sejarah Nasional dan sejarah lokal Kota Padang dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk disajikan sebagai bahan ajar. Kegiatan elaborasi ini penting karena bertujuan untuk menentukan materi yang paling cocok pada materi pokok Antara Perang dan Diplomasi yang dalam hal ini terdiri dari konteks Nasional dan Payakumbuh. Aspek yang peneliti perhatikan dalam elaborasi ini yaitu menyangkut soal ketepatan fakta, konsep dan prinsip dari materi yang disajikan. Aspek yang tiga ini merupakan hal yang tidak dapat dilewati dalam menyusun sebuah materi pada pembelajaran sejarah. Dalam kondisi yang seperti itu maka dapatlah dikatakan bahwa aktivitas mengelaborasi materi merupakan hal yang wajib dilakukan.

Bilamana kegiatan elaborasi materi dari berbagai sumber ini selesai dilakukan maka langkah berikutnya yaitu menyusun materi yang telah ditentukan (sejarah lokal Payakumbuh) pada tahap perancangan untuk diintegrasikan ke dalam materi sejarah Nasional. Ada beberapa alasan yang peneliti jadikan landasan dalam memilih materi sejarah lokal Payakumbuh. Salah satu alasan itu adalah melihat sisi Nasionalisme dan Patriotisme yang terkandung dari peristiwa sejarah lokal Payakumbuh ini. Ketika revolusi berlangsung dapat dilihat bahwa rakyat Payakumbuh memiliki sikap Nasionalisme dan Patriotisme yang membara dalam menentang kekuatan Belanda. Mengacu pada aspek itu maka peneliti memilih materi sejarah lokal Payakumbuh yang dalam hal ini peristiwa Situjuh Batur dan peristiwa lainnya di Payakumbuh yang memiliki keterkaitan. Dalam menyusun materi ini peneliti juga memperhatikan bahwa materi dapat dipakai oleh guru dalam melatih kemampuan berfikir perubahan peserta didik.

Tampilan materi dibuat dalam bentuk *change* (perubahan) namun tidak mendetail sehingga peserta didik dapat berfikir tentang perubahan dari peristiwa yang sedang dipelajari. Layout kertas dibuat dengan ukuran 1 cm sisi atas, 1 cm sisi kiri, 1 cm sisi bawah dan 1 cm sisi kanan. Jenis font materi pada bahan ajar yaitu *Times New Roman* dengan ukuran 22. Untuk Spasi Baris peneliti memilih 1,15 karena tidak terlalu renggang dan tidak terlalu rapat. Hasil akhir dari proses pengembangan bermuara pada terselesainya bahan ajar dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal Sumatera Barat dalam hal ini Payakumbuh.



Gambar 2. Pengembangan produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seixas (2015:6-10) dalam sebuah tulisannya mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam segi keterampilan membangun arti sejarah, keterampilan menggunakan sumber primer dan bukti sejarah, keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan, keterampilan menganalisis sebab dan akibat, keterampilan mengambil informasi, keterampilan memahami dimensi etika dan interpretasi sejarah. Penelitian ini berfokus pada keterampilan berfikir perubahan peserta didik. Ofianto mengemukakan setidaknya ada beberapa keterampilan dasar yang dapat dikuasai oleh peserta didik dari berfikir perubahan itu yang diantaranya Mengidentifikasi gerak perubahan sejarah, Mengamati perubahan waktu dalam sebuah peristiwa sejarah, Mengamati pola perubahan, Menggambarkan garis waktu perubahan, Membuat berbagai macam diagram suatu perubahan, Mengamati proses perubahan sebuah peristiwa sejarah (Ofianto, 2017:170-171).

Dalam penelitian ini peneliti mengintegrasikan materi sejarah lokal pada bahan ajar yang dikembangkan. Goksu. M.M dan Somen. T mengemukakan bahwa “*Local history should be included in history education so that students may teaching investigate and learn relevant geographies, form connections between past and present, and gain important life skills based on these connection*” (Goksu. M.M dan Somen. T, 2019:254). Berdasarkan pemikiran di atas maka dalam penelitian ini pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal adalah peneliti tujuan untuk melatih kemampuan berfikir perubahan peserta didik dan menambah wawasan peserta didik terkait sejarah lokal Payakumbuh. Pengembangan bahan ajar dilalui dengan beberapa tahap. Pertama yaitu tahap analisis. Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, yang dikatakan analisis itu adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Sulchan Yasyin, 1997: 34 dalam Magdalena. I dkk, 2020:314). Pada tahap ini ditemukan beberapa permasalahan yang diantaranya kurangnya kemampuan berfikir perubahan peserta didik, kurangnya bahasan materi sejarah lokal dalam buku teks sejarah Indonesia dan dibutuhkannya pengembangan bahan ajar dengan memuat materi sejarah lokal ke dalam materi sejarah Indonesia di sisi guru.

Bagian selanjutnya yang dilalui adalah merancang dan mengembangkan bahan ajar. Mengembangkan bahan ajar adalah suatu aktivitas mendesain materi pembelajaran menjadi menjadi bahan yang siap disampaikan/digunakan dalam pembelajaran (Hernawan. A.H, 2012:5). Difase ini adalah fase pengembangan produk. Yang peneliti lakukan di sini adalah menyatukan materi sejarah lokal Payakumbuh dengan materi sejarah Nasional menjadi sebuah bahan ajar. Sebelum menjadi sebuah produk bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Payakumbuh maka kegiatan awal yang dilakukan adalah Menyusun materi yang disajikan sebagai bahan ajar. Dalam menyusun materi kegiatan yang peneliti lalui yaitu mengelaborasi materi sejarah Nasional dan sejarah lokal Kota Padang dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk disajikan sebagai bahan ajar. Kegiatan elaborasi ini penting karena bertujuan untuk menentukan materi yang paling cocok pada materi pokok Antara Perang dan Diplomasi yang dalam hal ini terdiri dari konteks Nasional dan Payakumbuh. Aspek yang peneliti perhatikan dalam elaborasi ini yaitu menyangkut soal ketepatan fakta, konsep dan prinsip dari materi yang disajikan. Aspek yang tiga ini merupakan hal yang tidak dapat dilewati dalam menyusun sebuah materi pada pembelajaran sejarah. Dalam kondisi yang seperti itu maka dapatlah dikatakan bahwa aktivitas mengelaborasi materi merupakan hal yang wajib dilakukan. Dalam penelitian ini tahap analisis, perancangan dan pengembangan dilalui dengan baik sehingga bermuara pada hasil berupa bahan ajar yang layak untuk digunakan.

KESIMPULAN

Penelitian dan Pengembangan yang peneliti lakukan ini menghasilkan suatu produk yang dapat diberdayakan dalam proses pembelajaran di Sekolah-sekolah atau dimanapun. Produk yang dimaksud di atas yaitu bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Payakumbuh. Bahan ajar ini dapat dijadikan alternatif untuk melatih kemampuan berfikir *change* sekaligus sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Untuk mengembangkan bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Payakumbuh peneliti mengacu pada model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) namun dipangkas menjadi ADD (*Analyze, Design dan Development*) sehingga penelitian ini hanya sampai pada tahap *Development* saja (pengembangan). Tahapan awal yang dilakukan adalah analisis, pada saat analisis ini, peneliti menganalisis pemasalahan yang ada di sekolah dan menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam berfikir perubahan masih kurang. Menyangkut hal ini dicarikan solusi terhadap masalah tersebut yaitu mengembangkan bahan ajar dengan integrasi materi sejarah lokal. Selesai tahap analisis maka dilanjutkan ke tahap rancangan atau desain dengan mencari sumber, merancang desain bahan ajar, mengumpulkan gambar dan memilih materi kemudian dilanjutkan ke tahap pengembangan dengan membuat bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Payakumbuh. Pembuatan bahan ajar dengan integrasi sejarah lokal Kota Padang menggunakan aplikasi *Microsoft Word*. Melalui tahap perancangan hingga tahap publishing produk (produk dalam bentuk cetak berwarna) sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik nantinya dalam proses pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo.2005.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. BentanPustaka
- Madjid. M.D dan Ahyudhi. J.W.2014.*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Seixas, P, & Peck, C. (2004). *Teaching historical thinking*. Dalam A. Sears & I. Wright (Eds). *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*. Vancouver: Pacific Educational Press.
- Hastuti, H dkk. “Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking”. *DIAKRONIKA* Vol. 21 No.1 Tersedia di <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/181> (diakses pada 11 Juli 2021).
- Hasan. S.H.2019. “Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21”.*HISTORIA* Vol. II, No.2 Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16630/9460> (diakses pada 13 Juli 2021).

- Hardiana, Y.2017.”Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* Vol.1, No.1 Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/7008/6421> (diakses pada 13 Juli 2021).
- Hernawan, A.H dkk.2012.Pengembangan Bahan Ajar. Tersedia di <Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur. Kurikulum Dan Tek. Pendidikan/19770613 2001122 Laksmi Dewi/Bahan Kuliah Pba/Pengembangan Bahan Ajar.Pdf> (diakses pada 13 Juli 2021).
- Marwah, S.S, Syafe. M, Sumarna. E.2018.”Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education.*, Vol 5, No1 Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/13336/7810>. (diakses Pada 11Desember 2020).
- Magdalena, I dkk.2020. “Analisis Bahan Ajar”. *NUSANTARA: JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* Vol. 2, No.2 Tersedia di <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828/570> (diakses pada 14 Juli 2021).
- Nurjanah, W. 2020. “Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills”. *HISTORIKA* Vol.23 no 1. Tersedia di <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41241/27038> (diakses pada 11 Juli 2021).
- Nurdyansyah dan Mutala’iah, N.2018.”Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar”. Tersedia di <http://eprints.umsida.ac.id/1607/> (diakses pada 13 Juli 2021).
- Ofianto.2017.” Model Learning Continuum Keterampilan Berpikir Historis (Historical Thingking) Pembelajaran Sejarah SMA”.*DIAKRONIKA* Vol. 17 No. 2 tersedia di <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/27/12> (diakses pada 10 Agustus 2021).
- Seixas, P.2004.”Teaching Historical Thingking”. Tersedia di https://www.judithcomfort.ca/files/seixas-and-peck_2004-1.pdf (diakses pada 10 Agustus 2021).
- Seixas, P.2015. *A Model Of Historical Thingking, Educational Philosophy and Theory*, DOI: 10.1080/00131857.2015.1101363. (diakses pada 10 Agustus 2021).
- Sirnayatin, T.A.2017. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah”. *JURNAL SAP* Vol. 1 No.3 Tersedia di <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1171/1232> (diakses pada 11 Juli 2021).

- Wibowo, A.M.2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Kota Madiun”. *JURNAL AGASTYA* VOL 6 NO 1 Tersedia di <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/880/793>. (dakses pada 11 Juli 2021).
- Wijayanti, Y.2017. “Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas”.*JURNAL ARTEFAK* Vol. 4, No.4 Tersedia <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/735/633> (diakses pada 13 Juli 2021).
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), 500-504.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesenjajaran Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204-223.
- Yefterson, R. B. (2013). *Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS: Penelitian Naturalistik Inkuiri Di SMPN 1 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Zed, M.2018. “Tentang Konsep Berfikir Sejarah”. *LENSA BUDAYA: JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU BUDAYA* Vol. 13 No.1 Tersedia di <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/4147> (diakses pada 11 Juli 2021).